

Pendidikan Jarak Jauh Melalui Satelit: Studi Kasus Pendidikan Jarak Jauh Sistem Satelit di Indonesia

Oleh Willard D. Shaw

Artikel ini merupakan ringkasan dari laporan untuk AID Rural Satellite Program of the U.S Agency for International Development, yang penulis susun pada tahun 1987 berjudul Distance Education via Satellite: A Case Study of the Indonesian Distance Education Satellite System, dalam naungan lembaga the Academy for Educational Development.

Pada tahun 1980 US Agency for International Development (USAID) memprakarsai AID Rural Satellite Program (RSP) untuk mengeksplorasi potensi teknologi telekomunikasi sebagai alat untuk mengatasi langkanya sarjana ahli, serta memperluas kesempatan pendidikan bagi daerah terpencil dan pedesaan. Dengan mengembangkan teknologi yang murah, sederhana dan interaktif dengan berbasis telepon, program ini mengembangkan sistem telekonferensi untuk pendidikan jarak jauh ini. Pilot proyek program ini dilakukan di tiga negara, yaitu Indonesia, West Indies, dan Peru, dan terbukti bahwa telekonferensi audio ini dapat diandalkan dan terjangkau harganya untuk mendukung aktifitas pembangunan di bidang pendidikan, kesehatan, dan pertanian.

Di Indonesia, pendidikan jarak jauh dilakukan dengan menghubungkan universitas-universitas nasional di Indonesia Timur dalam jaringan yang disebut SISDIKSAT. Di Indonesia, sebanyak 13 universitas terhubung dengan sistem ini, yang digunakan untuk melakukan proses belajar-mengajar, pelatihan staf universitas, dan memfasilitasi komunikasi antar-universitas. Hasilnya adalah menjadikan para ahli tersedia bagi semua universitas yang tergabung dalam jaringan ini, sehingga menggandakan efektifitas dan jangkauan profesional mereka. Lebih dari 15 mata kuliah diajarkan setiap semester untuk ribuan mahasiswa di Indonesia.

SISDIKSAT menunjukkan bahwa sistem telekonferensi audio dapat berfungsi secara efektif memecahkan persoalan kelangkaan pendidikan di Negara seperti Indonesia. SISDIKSAT juga menunjukkan adanya peluang pemanfaatan teknologi yang sudah tersedia saat itu untuk keperluan pendidikan. Dengan kata lain, yang menjadi masalah bukanlah transfer teknologi semata, tetapi bagaimana menggunakan teknologi yang ada secara inovatif untuk melaksanakan pembangunan nasional.